

II. LANDASAN TEORI

Landasan teori berisikan teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian. Dengan adanya teori-teori akan memperkokoh pemahaman sebelum melakukan penelitian. Dalam bab ini terdapat prosa, pembelajaran prosa (novel) di sekolah, tujuan dan manfaat pembelajaran novel, model pembelajaran novel, pengertian tema, jenis-jenis tema, cara menemukan tema, pengertian tokoh dan penokohan, jenis-jenis tokoh, teknik pelukisan tokoh, dan skenario pembelajaran novel di SMA.

2.1 Prosa

Prosa dalam pengertian kesastraan disebut juga fiksi (*fiction*). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan (cerkan) atau cerita khayalan (Nurgiyantoro, 1988: 2). Abrams (1981: 61) dalam Nurgiyantoro (1988: 2) menyebutkan bahwa fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyorankan pada kebenaran.

Altenbernd dan Lewis (1966: 14) dalam Nurgiyantoro (1988: 2-3) mengemukakan bahwa fiksi dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia.

Berdasarkan pendapat para pakar, penulis menyimpulkan bahwa prosa (fiksi) adalah suatu karya yang menyangkan pada cerita yang bersifat rekaan, yaitu cerita yang tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata.

Prosa (fiksi) sangat penting dalam kehidupan karena mempunyai beberapa manfaat, yaitu (1) memberikan hiburan, (2) mengisi waktu luang, (3) memberikan informasi yang berhubungan dengan pemerolehan nilai-nilai kehidupan, (4) memperkaya pandangan atau wawasan kehidupan sebagai salah satu unsur yang berhubungan dengan pemberian arti maupun peningkatan nilai kehidupan manusia itu sendiri, dan (5) dapat memperoleh dan memahami nilai-nilai budaya dari setiap zaman yang melahirkan cipta sastra itu sendiri.

Selain itu juga, prosa (fiksi) bertujuan untuk memberikan hiburan kepada pembacanya. Weliek & Warren (1956: 212) dalam Nurgiyantoro (1988: 3) menyatakan bahwa membaca sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin.

2.2 Pembelajaran Sastra di Sekolah

Subbab ini terdiri atas tiga hal, yaitu pembelajaran novel, tujuan dan manfaat pembelajaran novel, dan model pembelajaran novel di SMA. Berikut ini penjelasan mengenai hal-hal yang dimaksud.

2.2.1 Pembelajaran Novel di SMA

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2009: 57). Dalam

pembelajaran melibatkan beberapa unsur, seperti manusia, material, fasilitas, perlengkapan, serta prosedur. Manusia yang terlibat dalam pembelajaran terdiri atas siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Materi dalam pembelajaran meliputi buku-buku, papan tulis, spidol atau kapur, fotografi, *slide*, fil, audio, dan *videotape*. Fasilitas dan perlengkapan meliputi ruangan kelas, perlengkapan audio, visual, dan komputer. Dalam pembelajaran memiliki prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya.

Pembelajaran adalah serangkaian proses yang dilakukan guru agar siswa belajar. Dari sudut pandang siswa, pembelajaran merupakan proses yang berisi seperangkat aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan belajar. Berdasarkan dua pengertian ini, pada dasarnya pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa guna mencapai hasil belajar tertentu dalam bimbingan, arahan, serta motivasi dari seorang guru (Abidin, 2013: 3).

Sementara itu, pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan suatu proses belajar yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam rangka mengembangkan keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh siswa. Keterampilan berbahasa tersebut terdiri atas empat aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Abidin (2013: 5) yang mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh siswa untuk mencapai keterampilan berbahasa tertentu.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah memiliki dua komponen yakni pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra. Pembelajaran prosa (novel) masuk

ke dalam pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra adalah suatu pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum pelajaran Bahasa Indonesia dan merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan tersebut yakni membentuk manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas.

Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks yang dimaksud yaitu teks sastra dan teks nonsastra. Teks sastra terdiri atas teks naratif dan teks nonnaratif. Contoh teks naratif yakni cerita pendek dan prosa, sedangkan contoh teks nonnaratif seperti puisi.

Pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran secara lebih intens, kreatif, dan mandiri. Guru melibatkan peserta didik secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini peserta didik diharapkan dapat mengonstruksi ilmu pengetahuannya melalui kemampuan mengobservasi, mempertanyakan, mengasosiasikan, menganalisis, dan menyajikan hasil analisis secara memadai.

Melalui pendekatan saintifik, guru dapat membangkitkan keingintahuan peserta didik akan sebuah karya sastra. Karya sastra dihidupkan dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran akan menjadi menarik, menantang, serta memotivasi peserta didik untuk terus menggali yang ada dalam suatu karya sastra.

Salah satu warisan kebudayaan bangsa Indonesia adalah sastra Indonesia. Sebagai ahli waris peserta didik harus mengenal, memahami, dan menghargai sastra miliknya. Dalam dunia pendidikan, sastra Indonesia dipelajari di sekolah meskipun pada kenyataannya sastra bukan merupakan bidang studi yang berdiri sendiri. Pembelajaran sastra kedudukannya masih menumpang atau menjadi bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra sangat penting bagi peserta didik karena berhubungan dengan kehidupan. Sastra juga dapat memberikan kenikmatan dan keindahan. Sastra Indonesia secara umum dapat dipakai sebagai cermin, penafsiran, pernyataan, atau kritik kehidupan bangsa.

Pembelajaran sastra harus berjalan dengan baik agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Untuk mewujudkannya, pembelajaran sastra melibatkan guru sastra atau pihak yang mengajarkan sastra dan peserta didik sebagai subjeknya. Dalam hal ini, guru bertugas untuk mengarahkan peserta didik dalam pembelajaran sastra. Guru diharapkan mampu untuk menyajikan pengajarannya dengan penuh tanggung jawab. Untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, guru dapat menggunakan sumber belajar yang berhubungan dengan sastra seperti buku kumpulan puisi, cerpen, novel dan lain-lain. Pemilihan materi pembelajaran yang berkaitan dengan penelitian ini adalah materi pembelajaran tentang unsur intrinsik berupa tema dan penokohan dalam karya sastra, khususnya novel.

Pembelajaran yang akan direncanakan juga memerlukan berbagai teori untuk merancangnyanya agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan salah

satu kompetensi pedagogis yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran. Berdasarkan ketetapan Peraturan Menteri dapat dideskripsikan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sekurang-kurangnya memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. persiapan tersebut dapat diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh. Kunandar (2009: 262) mengatakan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan per-

kembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih (Permendikbud no.65, 2013: 5-6).

Tujuan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah untuk: (1) mempermudah, memperlancar, dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar; (2) dengan menyusun rencana pembelajaran secara professional, sistematis dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.

Sementara itu, fungsi rencana pembelajaran adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (kegiatan pembelajaran) agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain rencana pelaksanaan pembelajaran berperan sebagai skenario proses pembelajaran. Oleh karena itu, rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya bersifat luwes(fleksibel) dan memberi kemungkinan bagi guru untuk menyesuaikannya dengan respon siswa dalam proses pembelajaran sesungguhnya.

Komponen rencana pelaksanaan pembelajaran menurut Permendiknas nomor 65 (2013: 7-8) tentang standar proses terdiri atas:

- a. identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- b. identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- c. kelas/semester;
- d. materi pokok;

- e. alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- f. tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- g. kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- h. materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- i. metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- j. media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- k. sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- l. langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup;
- m. penilaian hasil belajar disesuaikan dengan indikator dan mengacu kepada standar penilaian.

Berikut tabel instrumen penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

Tabel 2.1 Instrumen Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

No	Komponen Pemahaman Guru	Indikator
A.	Identitas Mata Pelajaran/tema	1. Terdapat : satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan
B.	Perumusan Indikator	1. Kesesuaian dengan KD, KI, dan SKL. 2. Kesesuaian penggunaan kata kerja operasional dengan kompetensi yang dikembangkan. 3. Kesesuaian dengan muatan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
C.	Perumusan Tujuan Pembelajaran	1. Kesesuaian dengan kompetensi dasar. 2. Kesesuaian dengan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai.
D.	Pemilihan Materi Ajar	1. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran 2. Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik 3. Kesesuaian dengan alokasi waktu
E.	Pemilihan Sumber Belajar	1. Kesesuaian dengan KD dan KI 2. Kesesuaian dengan materi pembelajaran dan pendekatan pembelajaran saintifik (pendekatan berbasis proses keilmuan) 3. Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik
F.	Pemilihan Media Belajar	1. Kesesuaian dengan KD dan KI. 2. Kesesuaian dengan materi pembelajaran dan pendekatan pembelajaran saintifik (pendekatan berbasis proses keilmuan). 3. Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik.
G.	Model Pembelajaran	1. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran 2. Kesesuaian dengan pendekatan pembelajaran saintifik (pendekatan berbasis proses keilmuan)
H.	Skenario Pembelajaran	1. Menampilkan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dengan jelas dan proporsional. 2. Kesesuaian kegiatan dengan pendekatan <i>scientific</i> 3. Kesesuaian penyajian dengan sistematika materi 4. Kesesuaian alokasi waktu dengan cakupan materi
I.	Penilaian	1. Kesesuaian dengan teknik dan bentuk penilaian autentik 2. Kesesuaian dengan dengan indikator pencapaian kompetensi 3. Kesesuaian kunci jawaban dengan soal 4. Kesesuaian pedoman penskoran dengan soal

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Pedoman Penyelenggaraan Kegiatan Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta.

Selanjutnya, prinsip-prinsip penyusunan RPP menurut Permendiknas nomor 65 (2013: 6) harus memerhatikan prinsip, sebagai berikut.

- a. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- b. Partisipasi aktif peserta didik.
- c. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- d. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- e. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- f. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- g. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- h. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran sangatlah berkaitan dengan aktivitas belajar dan peserta didik, karena pada proses pembelajaran tersebutlah pendidik dan peserta didik saling berinteraksi agar dapat mencapai KD yang telah ditetapkan. Adapun persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 menurut Permendiknas nomor 65 (2013: 8), yakni:

1. Alokasi Waktu Jam Tatap Muka Pembelajaran

- a. SD/MI : 35 menit
- b. SMP/MTs : 40 menit
- c. SMA/MA : 45 menit
- d. SMK/MAK : 45 menit

2. Buku Teks Pelajaran

Buku teks pelajaran digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

3. Pengelolaan Kelas

- a. Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran.
- b. Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik.
- c. Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas dan mudah dimengerti oleh peserta didik.
- d. Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
- e. Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
- f. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respon dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- g. Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
- h. Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi.

- i. Pada tiap awal semester, guru menjelaskan kepada peserta didik silabus mata pelajaran; dan
- j. Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- a. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b. memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional;
- c. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- d. menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- e. menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Mulyasa (2013: 125) menyatakan dalam menyukseskan implementasi Kurikulum 2013 kegiatan awal pembelajaran mencakup pembinaan keakraban dan pre-tes.

2. Kegiatan Inti

Mulyasa (2013: 127) mengatakan kegiatan inti pembelajaran antara lain mencakup penyampaian informasi, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi dan karakter peserta didik, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama. Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik/ tematik terpadu/ saintifik /inkuiri dan penyingkapan (*discovery*)/pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

a. Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran ber-orientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tersebut.

b. Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik

individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c. Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/ penelitian (*discovery/ inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a. seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- b. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- c. melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- d. menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Dalam melaksanakan pembelajaran, yakni pada kegiatan pendahuluan/awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir/penutup terdapat komponen-komponen pemahaman guru dan indikator yang harus dicapai. Berikut dipaparkan dalam tabel instrumen pelaksanaan pembelajaran.

Tabel 2.2 Instrumen Pelaksanaan Pembelajaran

No	Komponen Pemahaman Guru	Indikator
A.	Kegiatan Pendahuluan	
1.	Apersepsi dan Motivasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya. b. Mengajukan pertanyaan menantang. c. Menyampaikan manfaat materi pembelajaran. d. Mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan tema. e. Mengecek perilaku awal (<i>entry behavior</i>)
2.	Penyampaian Kompetensi dan Rencana Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyampaikan kemampuan yang akan dicapai peserta didik (interaksi KI 3 dan KI 4, yang berimplikasi pada pengembangan KI 1 dan KI 2). b. Menyampaikan rencana kegiatan misalnya, individual, kerja kelompok, dan melakukan observasi.
B.	Kegiatan Inti	
1.	Penguasaan Materi Pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Kemampuan menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran. b. Kemampuan mengkaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, perkembangan Iptek, dan kehidupan nyata. c. Mengelola pembahasan materi pembelajaran dan pengalaman belajar dengan tepat. d. Menyajikan materi secara sistematis (mudah ke sulit, dari konkret ke abstrak)
2.	Penerapan Strategi Pembelajaran yang Mendidik	<ul style="list-style-type: none"> a. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. b. Memfasilitasi kegiatan yang memuat komponen eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. c. Melaksanakan pembelajaran secara runtut. d. Mengelola kelas (memelihara disiplin dan suasana kelas). e. Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual. f. Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif,

No	Komponen Pemahaman Guru	Indikator
		<p>sebagai dampak pengiring hasil pembelajaran (<i>nurturant effect</i> atau suasana kondusif yang tercipta dengan sendirinya (<i>hidden curriculum</i>)).</p> <p>g. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.</p>
3.	Penerapan pendekatan pembelajaran saintifik (pendekatan berbasis proses keilmuan)	<p>a. Memfasilitasi peserta didik untuk mengamati.</p> <p>b. Memancing peserta didik untuk menanya.</p> <p>c. Memberikan pertanyaan peserta didik untuk menalar (proses berpikir yang logis dan sistematis).</p> <p>d. Memfasilitasi peserta didik untuk mencoba.</p> <p>e. Menyajikan kegiatan peserta didik untuk mengomunikasikan.</p>
4.	Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu/Tematik Intramata pelajaran (IPA/IPS di SMP), Pembelajaran berbasis mata Pelajaran	<p>a. Menyajikan pembelajaran sesuai tema/materi pokok.</p> <p>b. Menyajikan pembelajaran dengan memadukan berbagai muatan kurikulum sesuai dengan karakteristik pembelajarannya.</p> <p>c. Menyajikan pembelajaran yang memuat komponen karakteristik terpadu.</p> <p>d. Menyajikan pembelajaran yang bernuansa aktif dan menyenangkan.</p>
5.	Pemanfaatan Sumber Belajar/Media dalam Pembelajaran	<p>a. Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan sumber belajar pembelajaran.</p> <p>b. Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran.</p> <p>c. Menghasilkan pesan yang menarik.</p> <p>d. Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan sumber belajar pembelajaran.</p> <p>e. Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media pembelajaran.</p>
6.	Pelibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran	<p>a. Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik (mental, fisik, dan sosial) melalui interaksi guru, peserta didik, sumber belajar.</p> <p>b. Merespon positif partisipasi peserta didik.</p> <p>c. Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons peserta didik.</p> <p>d. Menunjukkan hubungan antar pribadi yang kondusif.</p> <p>e. Menumbuhkan keceriaan atau antusiasme peserta didik dalam belajar.</p>
7.	Penggunaan Bahasa yang Benar dan Tepat dalam Pembelajaran	<p>a. Menggunakan bahasa lisan secara jelas dan lancar.</p> <p>b. Menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar.</p>
C.	Penutup pembelajaran	<p>a. Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik.</p> <p>b. Memberikan tes lisan atau tulisan.</p>

No	Komponen Pemahaman Guru	Indikator
		c. Mengumpulkan hasil kerja sebagai bahan portofolio. d. Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan.

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. Pedoman Penyelenggaraan Kegiatan Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta.

Dalam RPP juga terdapat penilaian yang harus dilakukan oleh seorang guru ketika pembelajaran telah berakhir. Penilaian merupakan salah satu kegiatan yang wajib dilakukan guru. Dikatakan wajib karena setiap guru pada akhirnya harus dapat memberikan informasi kepada lembaganya, kepada siswa yang diasuhnya, maupun kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan mengenai penguasaan yang telah dicapai siswa sehubungan dengan mata pelajaran yang diberikannya. Tanpa mengadakan penilaian, guru tidak mungkin dapat melaporkan hasil belajar siswa secara objektif.

Sanusi mengatakan (1996: 1-2) penilaian (yang lebih dikenal dengan istilah evaluasi) berasal dari kata *value* ‘nilai/ harga’. Jadi, penilaian berarti proses menentukan nilai, harga, atau kualitas sesuatu. Penilaian baru bisa dilakukan jika ada kriteria pembandingan. Dalam proses belajar mengajar, kriteria pembandingan itu berupa patokan atau standar batas lulus. Hasil pengukuran setelah dibandingkan dengan standar batas lulus ditafsirkan menjadi kemampuan belajar yang sangat baik, baik, sedang, kurang, sangat kurang, dsb. Penilaian tanpa didasari oleh pengukuran akan menghasilkan sesuatu yang bersifat subjektif, hanya didasarkan atas kesan pribadi si penilai, seperti perasaan sayang, benci atau kasihan.

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*. Menurut Wand dan Gerald W. Brown dalam bukunya *Essentials of Educational Evaluation*, evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar peserta didik setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu (Kunandar, 2009: 377).

Penilaian proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan penilaian autentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran. Hasil penilaian autentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi (Permendikbud no. 65, 2013: 11).

Sebagai sebuah proses, penilaian autentik dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, tahap penyusunan alat penilaian, tahap pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, tahap pengolahan, dan tahap penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik (Komalasari, 2013: 148).

Dengan adanya RPP sebagai bagian dari bahan ajar dalam pembelajaran sastra novel khususnya pembelajaran tema dan penokohan dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat terealisasi dengan baik sesuai tujuan pembelajaran.

2.2.2 Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Novel di SMA

Setiap pelajaran memiliki tujuan dan manfaat tertentu. Seorang guru dalam suatu pembelajaran, khususnya pembelajaran sastra pasti akan memberikan tujuan dan manfaat kepada siswanya mengenai karya sastra yang akan dipelajari. Adapun salah satu tujuan pembelajaran sastra adalah menuntut peserta didik untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam suatu karya sastra yang diajarkan. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang diajarkan dalam suatu pembelajaran sastra di SMA. Selain itu, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan, suatu pembelajaran dapat ditunjang dengan penggunaan media dan bahan ajar yang layak. Salah satu media dan bahan ajar yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra adalah novel.

Pembelajaran novel bertujuan untuk (1) memperkaya bacaan siswa, (2) membina minat baca siswa, dan (3) meningkatkan semangat siswa untuk menekuni bacaan secara lebih mendalam. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmanto (2005: 66) berikut.

Jenis karya sastra yang berbentuk novel ini akan dapat membina minat membaca siswa secara pribadi dan lebih lanjut akan meningkatkan semangat mereka untuk menekuni bacaan secara lebih mendalam.

Selanjutnya, manfaat pembelajaran novel bagi peserta didik yaitu (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3)

mengembangkan cipta dan rasa, dan (4) menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 2005: 16).

Dalam pembelajaran sastra, novel dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh semakin banyaknya novel dengan kisah atau cerita yang beragam yang berkembang pesat di masyarakat. Selain itu, novel mulai diminati oleh kalangan anak muda, khususnya anak SMA.

Sebagai bahan ajar pembelajaran sastra, novel memiliki kelebihan dibandingkan dengan karya sastra lain. Salah satu kelebihan novel untuk dijadikan bahan ajar pembelajaran sastra adalah novel mudah untuk dinikmati dan memungkinkan siswa dengan kemampuan membacanya terbawa dalam keasyikan kisah atau cerita dalam novel. Hal ini didukung oleh pendapat Rahmanto (1998: 66) berikut.

Salah satu kelebihan novel sebagai bahan pengajaran sastra adalah cukup mudahnya karya tersebut sesuai dengan tingkat kemampuannya masing-masing secara perorangan.

Pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran sastra merupakan salah satu tugas guru bidang studi untuk menciptakan pembelajaran yang asyik dan menarik bagi siswa. Selain itu, pemilihan bahan ajar dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Sementara itu, pembelajaran sastra dapat berjalan dengan baik apabila seorang guru dapat mengajarkan dan menerapkan prinsip penyajian dalam karya sastra. Prinsip penyajian karya sastra menurut Rahmanto (2005: 34) terdiri atas dua prinsip, yaitu sebagai berikut.

1) Sastra sebagai Pengalaman

Untuk menerapkan prinsip pengalaman dalam pengajaran sastra di sekolah, setiap karya sastra yang disajikan hendaknya menghadirkan “pengalaman baru” yang kaya bagi siswa. Karya sastra yang disajikan harus dapat dipahami siswa sehingga siswa dapat mengungkapkan apa yang dia dapatkan dari karya itu.

Suatu pengalaman tidak selalu merupakan kejadian tunggal yang hanya sekali menyentuh panca indera. Suatu pengalaman, terutama pengalaman dalam karya sastra merupakan sesuatu yang dapat tumbuh dan berkembang selama ditelusuri. Bahkan suatu pengalaman tidak selalu mudah dapat diungkapkan dengan kata-kata pendek dan sederhana.

Sebagai guru sastra hendaknya tahu bagaimana harus bersikap “pasif-bijaksana.”

Pasif dalam hal ini bukan berarti tidak ikut terlibat atau masa bodoh, tapi sebaliknya, guru harus mempertajam wawasan dan imajinasinya baik terhadap karya sastra maupun terhadap siswa-siswanya untuk dapat mengambil keputusan-keputusan yang tepat. Dalam proses belajar-mengajar, guru harus dapat menentukan kapan dan dalam situasi yang bagaimana pertolongan dapat diberikan dengan bijaksana. Agar siswa benar-benar dapat memahami isi suatu karya sastra, guru kadang-kadang dituntut untuk memberikan informasi tentang latar belakang yang penting memberikan keterangan-keterangan praktis, dan bahkan suatu ketika harus menarik perhatian siswa untuk melihat ciri-ciri khusus karya sastra.

(Rahmanto, 2005: 34-38).

2) Sastra sebagai Bahasa

Belajar bahasa pada dasarnya adalah belajar bahasa dalam praktik. Belajar bahasa harus selalu berpangkal pada realisasi bahwa setiap karya pada pokoknya merupakan kumpulan kata yang bagi siswa harus diteliti., ditelusuri, dianalisis, dan diintegrasikan. Guru sastra (demikian pula guru bahasa) hendaknya menyadari bahasa dapat digunakan untuk berbagai macam kepentingan: untuk mengungkapkan perasaan, memberikan informasi, mengatur, membujuk dan bahkan membingungkan orang dan sekitarnya. Guru diharapkan mampu membedakan bahasa yang dipakai untuk mengungkapkan hal-hal, situasi atau hubungan yang nyata yang dipakai untuk merangsang pembayangan serta hipotesa (Rahmanto, 2005: 38-39).

2.2.3 Model Pembelajaran Novel di SMA

Dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah, seorang guru dituntut untuk kreatif dalam memberikan dan menyampaikan suatu materi, sehingga kegiatan belajar-mengajar menyenangkan dan tidak membosankan. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah memberikan model pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa dapat aktif di dalam kelas selama proses belajar berlangsung. Berkaitan dengan itu, model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran sastra dalam hal ini adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok

tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Sanjaya, 2006: 239 dalam Rusman, 2013: 203).

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin (1995) dinyatakan bahwa: (1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain, (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, strategi pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Eggen and Kauchak dalam Trianto (2009: 58) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama yang telah direncanakan. Wina Sanjaya (2013: 242) mengemukakan pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/pembentukan tim kecil, yaitu antar empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok/tim. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang telah ditentukan sesuai aturan yang ada atau yang dipersyaratkan. Jadi, pembelajaran kooperatif adalah strategi

pembelajaran yang melibatkan seluruh siswa dengan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang diinginkan misalkan bertujuan meningkatkan hasil belajar, aktivitas belajar dan lain-lain.

Karakteristik model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut.

1) Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim anggota kelompok harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajara. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

2) Didasarkan Pada Manajemen Kooperatif

Manajemen memiliki empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan dan fungsi kontrol. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Fungsi pelaksanaan harus dilaksanakan sesuai perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuanketentuan yang telah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.

3) Kemauan untuk Bekerja Sama

Prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggungjawab masing-masing akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu.

4) Keterampilan Bekerja Sama

Siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok (Wina Sanjaya, 2013: 244-246).

Wina Sanjaya (2013: 246-247) mengemukakan bahwa terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut.

1) Prinsip Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*)

Setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya. Tugas tersebut harus disesuaikan dengan kemampuan setiap anggota kelompok. Tugas kelompok tidak dapat diselesaikan apabila ada anggota yang tidak bisa menyelesaikannya dan yang harus dilakukan anggota lain yaitu membantu anggota tersebut untuk menyelesaikannya.

2) Tanggung Jawab Perseorangan (*Individual Accountability*)

Setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya sehingga mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya.

3) Interaksi Tatap Muka (*Face to Face Promotion Interaction*)

Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing anggota.

4) Partisipasi dan Komunikasi (*Participation and Comunication*)

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Keterampilan berkomunikasi memang memerlukan waktu dan siswa tidak mungkin dapat menguasainya dalam waktu yang sekejap. Jadi guru harus terus melatih sampai pada akhirnya siswa memiliki kemampuan untuk menjadi komunikator yang baik.

Konsep utama dari belajar kooperatif menurut Slavin (2005: 26-27) adalah sebagai berikut.

- 1) Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang dipersyaratkan.
- 2) Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok. Tanggung jawab ini terfokus dalam usaha untuk membantu anggota yang lain dan memastikan setiap anggota kelompok telah siap menghadapi evaluasi diakhir proses pembelajaran tanpa bantuan anggota yang lain.
- 3) Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri. Hal ini memastikan bahwa siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah sama-sama

tertantang untuk melakukan yang terbaik dan kontribusi semua anggota kelompok sangat bernilai.

Dalam pembelajaran kooperatif, ada strategi model yang dapat digunakan guru sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, yaitu model *Student Teams Achievement Division* (STAD)/ Tim Siswa Berprestasi. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil dengan anggota 4-5 orang yang memiliki beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut dengan saling berdiskusi. Akhirnya semua siswa menjalani kuis perorangan tentang materi tersebut dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain. Nilai-nilai hasil kuis siswa diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang diperoleh sebelumnya, dan nilai-nilai itu diberi hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi peningkatan yang bisa mereka capai atau seberapa tinggi nilai itu melampaui nilai mereka sebelumnya atau yang sering disebut skor kemajuan. Nilai-nilai ini kemudian dijumlahkan untuk mendapat nilai kelompok yang dapat mencapai kriteria tertentu mendapat sertifikat, atau hadiah-hadiah lainnya (Rusman, 2012: 213-214).

Menurut Isjoni (2010: 74) model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Jadi, model pembelajaran

kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* adalah model pembelajaran kooperatif yang membagi siswa ke dalam kelompok kecil 4-6 siswa dengan keberagaman ras, suku, kemampuan siswa untuk saling bekerjasama dan berinteraksi untuk memahami materi pelajaran kemudian mengerjakan kuis dan bersaing menjadi tim terbaik.

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut.

a. Penyampaian Tujuan dan Motivasi

Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar.

b. Pembagian Kelompok

Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, di mana setiap kelompoknya terdiri atas 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, dan ras atau etnik.

c. Presentasi dari guru

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari.

d. Kegiatan Belajar dalam Tim (Kerja Tim)

Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan

pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dari STAD.

e. Kuis (Evaluasi)

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang telah dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok.

f. Penghargaan Prestasi Tim

Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa. Setelah guru memeriksa hasil kerja, guru mengumumkan kelompok yang mendapat predikat tertinggi sampai terendah. Kemudian guru memberikan penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan prestasinya.

Adapun kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut U. Nugroho, Hartono, S.S. Edi (2009: 112) yaitu siswa lebih mudah memahami materi pelajaran karena mereka sudah terbiasa untuk belajar kooperatif dalam arti bekerja secara kelompok untuk memecahkan setiap persoalan dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat menciptakan rasa percaya diri pada diri siswa, suasana rukun, saling berbagi dan bertanggung jawab.

Menurut Rodiyah, Endang Uliyanti, dan Sri Buwono (2012: 3-4) kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu meningkatkan harga diri individu, penerimaan terhadap individu lebih besar, konflik antar pribadi berkurang, pemahaman yang lebih mendalam, penyampaian lebih lama, meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi, meningkatkan kemampuan belajar

(pencapaian akademik), meningkatkan kehadiran siswa dan sikap yang lebih positif, menambah motivasi dan percaya diri, menambah rasa senang apabila berada di sekolah dan menyenangi teman-teman sekelasnya, mudah diterapkan dan tidak mahal.

2.3 Tema

Setiap karya fiksi pasti mengandung dan atau menawarkan tema, namun apa isi tema itu sendiri tidak mudah ditunjukkan. Ia harus dipahami dan ditafsirkan melalui cerita dan data-data yang lain, dan itu merupakan kegiatan yang sering tidak mudah dilakukan. Kesulitan itu sejalan dengan kesulitan yang sering kita hadapi jika kita diminta untuk mendefinisikan tema. Berikut ini akan dipaparkan pengertian, jenis, dan cara-cara penemuan tema.

2.3.1 Pengertian Tema

Tema adalah gagasan sentral, makna yang mendasari sebuah cerita. Tema suatu cerita biasanya bersifat tersirat (tersembunyi) dan dapat dipahami setelah membaca keseluruhan isi cerita.

Lubis (1994: 139) mengatakan bahwa tema adalah bagian pokok atau terpenting dari satu uraian, umpamanya pada satu paragraf atau pada satu wacana, atau pada satu karangan yang lebih luas seperti novel dan roman. Esten (2013: 20) mengemukakan tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran, persoalan yang diungkapkan dalam sebuah karya sastra sebagai persoalan ia merupakan sesuatu yang netral.

Sumardjo (1986: 57-58) mengatakan bahwa tema adalah pokok pembicaraan dalam sebuah cerita. Brooks, Puser, dan Waren dalam Tarigan (1984: 125) mengatakan bahwa tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra.

Pada hakikatnya, di dalam tema belum ada sikap, belum ada kecenderungan untuk memihak. Karena itu masalah apa saja dapat dijadikan tema di dalam sebuah karya sastra. Yang menjadi persoalan adalah sampai sejauh mana seorang pengarang mampu mengolahnya, mengembangkan di dalam sebuah karya sastra. Sampai seberapa jauh pengarang dapat mencarikan suatu pemecahan yang kreatif terhadap persoalan tersebut.

Tema dalam karya sastra sering disamarkan, disembunyikan, dan tidak langsung dapat ditemukan. Untuk menemukan tema, pembaca harus membaca suatu cerita dengan cermat dan mencari mana bagian klimaks cerita yang merupakan titik tumpu atau inti cerita. Dari bagian klimaks kita telusuri bagian penyelesaian yang dapat mengungkapkan hubungan-hubungan bagian cerita sebelumnya, mengenali hubungan-hubungan, pertalian sebab-akibat, maka akan diketahui duduk persoalan cerita, sekaligus dapat menentukan pokok pengisahan atau tema.

Semi (1988: 27) mengemukakan bahwa sebuah tema dapat ditentukan dengan menemukan kejelasan tentang tokoh dan perwatakan, situasi dan alur cerita, mencari tahu apakah motivasi tokoh, apakah problemnya, dan apakah keputusan yang diambilnya.

Dari beberapa pendapat, penulis mengacu pada pendapat Esten (2013: 20) yang mengatakan bahwa tema adalah apa yang menjadi persoalan di dalam karya sastra.

2.3.2 Jenis-Jenis Tema

Tema dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori yang berbeda bergantung dari segi mana penggolongan tersebut dilakukan. Nurgiyantoro (1998: 77) mengatakan bahwa tema dibedakan menjadi tiga sudut pandang, yaitu penggolongan dikhotomis yang bersifat tradisional dan nontradisional, penggolongan dilihat dari tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley, dan penggolongan dari tingkat keutamaannya.

a. Tema Tradisional dan Nontradisional

Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema yang hanya “itu-itulah” saja, dalam arti ia telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama. Sedangkan tema nontradisional adalah tema sebuah karya sastra yang mengangkat sesuatu yang tidak lazim, tidak sesuai dengan harapan pembaca (Nurgiyantoro, 1998: 77-79).

b. Tingkatan Tema Menurut Shipley

Shipley (1962: 417) dalam Nurgiyantoro (1998: 80-84) mengartikan tema sebagai subjek wacana, topik umum, atau masalah utama yang dituangkan ke dalam cerita. Ia membedakan tema-tema karya sastra ke dalam tingkatan-tingkatan berdasarkan tingkatan pengalaman jiwa. Kelima tingkatan tema yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Tema tingkat fisik, manusia sebagai molekul. Tema karya sastra pada tingkat ini lebih banyak menyaran dan atau ditunjukkan oleh banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan. Ia lebih menekankan mobilitas fisik daripada konflik kejiwaan tokoh cerita yang bersangkutan. Unsur latar dalam novel dengan penonjolan tema tingkat ini mendapat penekanan.
- 2) Tema tingkat organik, manusia sebagai protoplasma. Tema karya sastra tingkat ini lebih banyak menyangkut dan atau mempersoalkan masalah seksualitas—suatu aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup. Berbagai persoalan kehidupan seksual manusia mendapat penekanan dalam novel dengan tema tingkat ini, khususnya kehidupan seksual yang bersifat menyimpang, misalnya berupa penyelewengan dan pengkhianatan suami-istri, atau skandal-skandal seksual yang lain.
- 3) Tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial. Kehidupan bermasyarakat, yang merupakan tempat aksi-interaksinya manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam, mengandung banyak permasalahan, konflik dan lain-lain yang menjadi objek pencarian tema. Masalah-masalah sosial itu antara lain berupa masalah ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, perjuangan, cinta kasih, propaganda, hubungan atasan-bawahan, dan berbagai masalah dan hubungan sosial lainnya yang biasanya muncul dalam karya yang berisi kritik sosial.
- 4) Tema tingkat egoik, manusia sebagai individu. Di samping sebagai makhluk sosial, manusia sekaligus juga sebagai makhluk individu yang senantiasa menuntut pengakuan atas hak individualitasnya. Dalam kedudukannya sebagai

mahluk individu, manusia pun mempunyai banyak permasalahan dan konflik, misalnya yang berwujud reaksi manusia terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapinya. Masalah individualitas itu antara lain berupa masalah egoisitas, martabat, harga diri, atau sifat dan sikap tertentu manusia lainnya, yang pada umumnya lebih bersifat batin dan dirasakan oleh yang bersangkutan. Masalah individualitas biasanya menunjukkan jati diri, citra diri, atau sosok kepribadian seseorang.

- 5) Tema tingkat *divine*, manusia sebagai makhluk tingkat tinggi, yang belum tentu setiap manusia mengalami dan atau mencapainya. Masalah yang menonjol dalam tema tingkat ini adalah masalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta, masalah religiusitas, atau berbagai masalah yang bersifat filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi, dan keyakinan.

c. Tema Mayor dan Tema Minor

Tema pada hakikatnya merupakan makna yang dikandung cerita, atau secara singkat: makna cerita. Makna cerita dalam sebuah karya fiksi-novel, mungkin saja lebih dari satu. Hal inilah yang menyebabkan tidak mudahnya kita untuk menentukan tema pokok cerita (tema mayor). Tema mayor merupakan makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya sastra. menentukan tema mayor (pokok) cerita pada hakikatnya merupakan aktivitas memilih, mempertimbangkan, dan menilai di antara sejumlah makna yang ditafsirkan ada oleh karya yang bersangkutan.

Makna pokok cerita tersirat, dalam sebagian besar, untuk dikatakan dalam keseluruhan cerita, bukan makna yang hanya pada bagian-bagian tertentu cerita

saja. Makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna-makna tambahan. Makna tambahan inilah yang dapat dikatakan sebagai tema-tema tambahan (tema minor). Dengan demikian, banyak sedikitnya tema minor bergantung pada banyak sedikitnya makna tambahan yang dapat ditafsirkan dari sebuah cerita novel. Penafsiran makna itu pun harus dibatasi pada makna-makna yang terlihat menonjol, di samping memunyai bukti-bukti konkret yang terdapat pada karya sastra itu yang dapat dijadikan dasar untuk mempertanggungjawabkannya.

Makna-makna tambahan bukan merupakan sesuatu yang berdiri sendiri melainkan merupakan satu kesatuan yang utuh. Makna pokok (mayor) bersifat mendukung dan atau mencerminkan makna utama keseluruhan cerita. Bahkan sebenarnya, adanya koherensi yang erat antara berbagai makna tambahan inilah yang akan memperjelas makna pokok cerita. Jadi, makna-makna tambahan (minor) bersifat mempertegas eksistensi makna utama (mayor).

2.3.3 Cara Menemukan Tema

Di dalam sebuah karya sastra mungkin banyak persoalan-persoalan yang muncul, tapi tentulah tidak semua, persoalan itu bisa sebagai tema. Untuk menentukan persoalan mana yang merupakan tema, ada beberapa hal yang harus dilakukan, antara lain:

- 1) dilihat persoalan mana yang paling menonjol;
- 2) secara kuantitatif, persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik, konflik yang melahirkan peristiwa-peristiwa;

3) menentukan (menghitung) waktu penceritaan, yaitu waktu yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa ataupun tokoh-tokoh di dalam sebuah sastra (Esten, 2013: 86).

Dengan menggunakan ketiga kriteria itu akan menghilangkan keragu-raguan kita untuk menentukan persoalan mana yang merupakan tema dari sebuah karya sastra. Ketiga kriteria tersebut tidak mutlak harus digunakan sekaligus. Ketiganya baru digunakan secara runtut apabila ada keraguan dalam menentukan persoalan mana yang merupakan tema dari karya tersebut. Karena itu, di dalam analisis penulis tidak selalu menggunakan tiga kriteria di atas ke dalam sebuah novel. Ada kalanya penulis menggunakan dua kriteria saja, atau hanya satu saja, bergantung pada interpretasi penulis terhadap sebuah novel.

2.4 Tokoh dan Penokohan

Mengkaji unsur penokohan ada beberapa istilah yang mesti diperhatikan, yakni istilah tokoh, watak/karakter, dan penokohan. Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh tidak selalu berwujud manusia, tetapi bergantung pada siapa atau apa yang diceritakannya itu dalam cerita. Watak/karakter adalah sikap dan sikap pada tokoh tersebut. Adapun penokohan atau perwatakan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya di dalam cerita, termasuk melalui gaya bahasa (Suyanto, 2012: 46-47).

Pada subbab ini akan diuraikan beberapa hal mengenai penokohan. Hal-hal yang dimaksud meliputi pengertian tokoh dan penokohan, jenis-jenis tokoh, watak, dan teknik pelukisan tokoh. Berikut ini penjelasan mengenai hal-hal tersebut.

2.4.1 Pengertian Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan memiliki peran penting dalam suatu karya fiksi. Tokoh dan penokohan bukan hanya berperan sebagai unsur pembangun cerita, melainkan juga sebagai teropong bagi pembaca untuk mengamati cerita. Istilah tokoh merujuk pada orang atau pelaku dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan adalah cara seorang penulis menampilkan sifat dan watak dari suatu tokoh. Penokohan juga dapat disebut sebagai pelukisan gambaran yang jelas mengenai seseorang yang ditampilkan dalam suatu cerita. Abrams (1981: 20) dalam Nurgiyantoro (1998: 165) mengemukakan tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Artinya, sifat atau karakter tokoh dalam cerita dapat terlihat melalui tingkah laku tokoh di dalam cerita (Nurgiyantoro, 1998: 165).

Sudjiman (1991: 16) mengemukakan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan.

Tokoh dalam cerita berperan sebagai pribadi yang utuh, lengkap dengan keadaan lahiriah dan batiniah. Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Seluruh pengalaman yang diungkapkan dalam cerita, kita ikuti berdasarkan tingkah laku dan pengalaman yang dijalani oleh pelakunya.

Penokohan berasal dari kata “tokoh” yang berarti pelaku, karena ayang dilukiskan mengenai watak-watak tokoh atau pelaku cerita maka disebut penokohan. Dengan demikian, penokohan adalah pelukisan tokoh atau pelaku cerita melalui sifat-sifat, sikap dan tingkah lakunya dalam cerita (Ahmad dalam Zufahnur, 1996: 28-29).

Penokohan memunyai pengertian suatu proses penampilan dan penggambaran tokoh-tokoh melalui karakter-karakternya (Keraf, 2005: 13). Pendapat lain mengatakan bahwa penokohan adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak para tokoh dalam suatu karya fiksi (Esten, 2013: 26).

Selanjutnya, penokohan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya (Suharianto, 1982: 31).

2.4.2 Jenis-Jenis Tokoh

Nurgiyantoro (1998: 176-191) membagi tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang dan tinjauan, yaitu sebagai berikut.

a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, dan sebaliknya, ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh

utama cerita, sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan. Adapun contoh tokoh utama dan tokoh tambahan sebagai berikut.

Tokoh utama dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, adalah Muhammad Ayyas. Ayyas, demikianlah nama panggilannya, adalah tokoh yang diutamakan dalam novel tersebut. Hal ini terbukti, dari peristiwa-peristiwa yang dialami Ayyas selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, sehingga tampak lebih mudah mengetahuinya.

Selama di Rusia, godaan iman yang dialami Ayyas sangat berat. Gadis Rusia yang cantik-cantik dan memesona seolah-olah akan meruntuhkan imannya. Ayyas harus berusaha keras membentengi imannya itu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

.....Ayyas menutup pintu kamarnya, menyalakan lampu kamar mandi, dan mengambil air wudhu. Ia langsung shalat menghadap Selatan. Ia merasa bahwa ujian imannya di Moskwa ini akan berat. Ia akan tinggal di Moskwa beberapa bulan, tidak sehari dua hari. Dan dua tetangganya adalah perempuan Rusia yang ia rasa tidak akan sama cara hidupnya dengan kebanyakan perempuan di dunia Timur. Ia kini berada di jantung kota Moskwa yang terkenal sebagai salah satu surga kehidupan bebas di dunia. Seluruh dunia maklum bahwa pengakses situsporno terbesar dunia adalah Rusia, dan Moskwa ibu kotanya. (*Bumi Cinta*, 2010: 39)

Ayyas sudah memejamkan kedua matanya. Ia ingin segera lelap. Tetapi bayangan Yelena dengan segala keindahan tubuhnya, yang baru saja dilihatnya meskipun sekejap, seolah hadir di pelupuk matanya. Bayangan wajah cantik Anastasia Palazzo menari-nari di pelupuk matanya. Darah mudanya menghangat. Ayyas menepis bayangan itu tetapi tidak mudah. Bayangan itu seperti telah tersimpan dan menempel erat di salah satu sudut hatinya. Seperti virus di komputer yang tidak mudah dihilangkan. Ayyas merasa ujian keimanan ini terasa lebih berat dari musim dingin yang paling menggigit sekali pun. (*Bumi Cinta*, 2010: 92)

Kutipan di atas menunjukkan keteguhan hati Ayyas untuk mempertahankan imannya. Godaan yang dialaminya sangatlah berat. Ia harus terus berpegang pada pedoman Islam yang akan mengantarkan dirinya pada keteguhan iman yang kuat.

Tokoh tambahan dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, adalah Devid, yang hanya dimunculkan di awal cerita dan di akhir cerita. Devid sebagai tokoh tambahan, yang diceritakan tidak terikat lagi oleh aturan-aturan agama. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ya awalnya kami hidup satu rumah. Sewa apartemen. Biasa saja, layaknya orang-orang Eropa hidup. Sekarang kami berpisah eva hidup dengan lelaki dari Polandia. Dan aku sementara sendiri. Kau mungkin kaget mendengar cara hidupku, Yas. Ya sorry saja, aku sudah lama tidak hidup dengan cara Timur. Aku sangat menikmati hidup bebas cara Rusia, cara Eropa. Kalau kau benar-benar menghayati hidup di Rusia, nanti kau akan rasakan enaknyanya hidup bebas tanpa banyak aturan kayak di Jawa dan Saudi. (*Bumi Cinta*, 2010: 20)

Tokoh tambahan Devid di atas digambarkan sudah benar-benar melupakan aturan agama Islam dan adat istiadat Indonesia. Ia memilih hidup bebas tanpa ada ikatan agama yang menurutnya tidak penting.

b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita.

Dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, tokoh Ayyas yang senantiasa menolong dan bernuat kebaikan kepada tokoh-tokoh lain yang ada

dalam novel tersebut. Adapun tokoh protagonis Ayyas yang diceritakan dalam novel tersebut.

Ayyas merasa iba dengan keadaan Yelena yang sedang sekarat akibat penganiayaan yang dilakukan oleh para lelaki hidung belang yang telah dilayaninya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ayya duduk lalu mencoba mengangkat tubuh perempuan muda itu. Gelap malam membuat wajah perempuan muda itu kurang jelas. Ayyas membopongnya. Terasa berat, apalagi pundak kirinya masih sembuh benar, tapi Ayyas merasa kuat untuk membawanya sampai jalan besar yang terang. Di jalan besar, tubuh itu bisa diangkut dengan taksi menuju rumah sakit.

.....
Akhirnya Ayyas mampu membawa tubuh itu ke jalan besar yang terang. Dan alangkah terkejutnya Ayyas ketika melihat wajah perempuan yang digendongnya. Ternyata perempuan muda itu adalah Yelena. Sebenarnya ia sudah tidak mau melihat lagi wajah Yelena, tapi dalam kondisi yang hampir mati seperti itu Ayyas tetap menaruh iba padanya. (*Bumi Cinta*, 2010: 172-173)

Tokoh protagonis Ayyas di atas digambarkan bahwa ia memiliki iba terhadap Yelena yang sedang sekarat. Dengan sekuat tenaga Ayyas berusaha mengangkat tubuh Yelena menuju jalan besar untuk mencari taksi menuju rumah sakit terdekat.

Tokoh antagonis merupakan kebalikan dari tokoh protagonis, yaitu tokoh penyebab terjadinya konflik dan ketegangan yang dialami tokoh protagonis. Tokoh antagonis adalah pelaku yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan pembaca.

Tokoh antagonis dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, adalah Linor. Hal ini terbukti bahwa tokoh Linor memiliki peristiwa-peristiwa

bertentangan dengan berbagai tokoh termasuk tokoh utama (Ayyas). Adapun tokoh Linor yang diceritakan sebagai berikut.

“Ya kenalkan saya Linor. Lengkapnya Linor E.J. Lazarenko,” ucap Linor mengenalkan diri. Resmi dan kaku. Dengan wajah tanpa senyum. Tanpa mengulurkan tangan untuk jabat tangan. Ayyas merasakan kekakuan wajah Linor, meskipun cantik wajah itu kurang memancarkan aura keramahan.

“Saya Muhammad Ayyas. Mahasiswa dari Indonesia.” Jawab Ayyas.

“Pasti muslim.”

“Benar.”

“Ternyata benar, banyak sekali penganut agam primitif itu.” Desis Linor dengan nada mencela. Kata-kata Linor membuat Ayyas tersentak bagai disengat Kalajengking. Ia sama sekali tidak mengira gadis yang baru beberapa detik ia kenal namanya itu, akan mengintemidasinya dengan kalimat yang sangat tidak bersahabat. (*Bumi Cinta*, 2010: 54)

Kutipan di atas menunjukkan Linor adalah tokoh yang sangat keras kepala dan dingin. Ia bisa melakukan apa pun tanpa memikirkan perasaan orang lain. kata-kata Linor sangat kasar, sehingga dapat membuat orang lain sakit hati. Baru beberapa detik berkenalan dengan tokoh utama (Ayyas), Linor telah memancing amarah Ayyas.

c. Tokoh Sederhana dan Tokoh Kompleks

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana dapat juga disebut tokoh pipih adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja.

Tokoh sederhana dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, adalah Bibi Margareta, yang hanya memiliki kualitas tertentu. Hal ini terbukti pada tokoh Bibi Margareta terdapat satu sifat atau watak yang sama saja, yaitu baik hati. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ayo malcik, kita tolong orang sekarat itu. Aku tidak bisa menolong sendirian. Kita selamatkan satu nyawa malam ini. Ayo jangan ragu berbuat kebajikan! Kau memiliki hati yang lunak, aku percaya itu. Hatimu tidak terbuat dari batu atau baja seperti orang-orang itu. Ayolah kita berbuat satu kebaikan malam ini. Kita tunjukkan kepada Tuhan, masih ada manusia yang berbaik hati di muka bumi Moskwa ini.
(*Bumi Cinta*, 2010: 171)

Kutipan di atas menunjukkan Bibi Margareta adalah tokoh yang berbaik hati. Ia rela menolong siapa pun, meskipun Bibi Margareta tidak mengenal siapa orang yang sedang sekarat tersebut.

Sedangkan tokoh kompleks yang disebut tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.

Tokoh kompleks dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El shirazy, adalah Linor. Hal ini terbukti, pada Linor yang menampilkan watak dan tingkah laku yang bermacam-macam dan sulit diduga, terkadang Linor begitu dingin, kasar, dan kejam. Namun, hati Linor pun dapat tersentuh ketika melihat Yelena terjebak dalam permasalahannya, dan Linor pun mau menerima kenyataan bahwa dirinya adalah anak dari seorang Muslim yang sangat taat dalam beribadah dan jihad. Padahal selama hidupnya Linor sangat membenci orang-orang Muslim. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ternyata benar, banyak sekali penganut agama primitif itu.” Desis Linor dengan nada mencela. Kata-kata Linor membuat Ayyas tersentak bagai disengat Kalajengking. Ia sama sekali tidak mengira gadis yang baru beberapa detik ia kenal namanya itu, akan mengintemidasinya dengan kalimat yang sangat tidak bersahabat. (*Bumi Cinta*, 2010: 54)

“Memang sudah nasibnya, pemuda Indonesia harus mati!” Kata Linor dalam hati. Ia tidak bisa berbuat apa-apa kecuali melaksanakan keputusan rapat bersama Ben Solomon dan agen-agen lainnya. Tugasnya tidak susah, hanya meletakkan tas ransel yang telah diisi bahan-bahan untuk membuat bom di kamar Ayyas. Tas itu harus ia

letakkan di kamar Ayyas, tentu saja tanpa sepengetahuan Ayyas. Dan harus diletakkan beberapa jam sebelum polisi pemerintah Rusia menggerebek kamar Ayyas. (*Bumi Cinta*, 2010: 262)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Linor adalah orang yang kasar dan kejam. Tokoh Linor bekerja sebagai salah satu agen zionis. Linor mengadu domba orang Muslim dan senantiasa membuat kekacauan.

Tokoh Linor tetaplah manusia yang memiliki hati. Meski telah banyak kejahatan yang dilakukannya, Linor dapat juga mengeluarkan airmata ketika ia mengetahui siapa dirinya sebenarnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Rasa haru Linor perlahan membalut di dalam dada. Setetes airmatanya jatuh membasahi foto itu. Airmatanya terus meleleh. Dan tanpa sadar tangannya mengangkat foto itu dan mendekatkan ke mukanya, dengan suara lirih ia mengatakan “Oh Ibu.” Linor lalu menangis tersedu-sedu. (*Bumi Cinta*, 2010: 431)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Linor sudah mulai menerima kenyataan bahwa dirinya adalah gadis berdarah Palestina-Libanon. Di dalam dirinya sama sekali tidak mengalir darah Yahudi yang selama ini dibanggakan ayahnya dan dirinya.

d. Tokoh Statis dan Tokoh Dinamis

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam novel, tokoh dibedakan ke dalam tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis dapat juga disebut tokoh tidak berkembang adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Tokoh statis dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, adalah Muhammad Ayyas. Ayyas tidak mengalami perubahan dari awal sampai akhir cerita. Ayyas adalah pribadi yang baik dan santun. Selain itu, Ayyas memegang prinsip yang sangat teguh demi keyakinannya. Tinggal di negara yang sangat bertolak belakang dengan budaya Indonesia, membuat Ayyas tidak nyaman. Namun, hal tersebut dapat ia lewati. Berikut ini kutipannya.

“Ya Allah hamba minta kepada-Mu kebaikan daerah ini, kebaikan penghuninya dan kebaikan yang ada di dalamnya. Dan hamba berlindung kepada-Mu ya Allah dari buruknya daerah ini, dan dari buruknya penghuni daerah inidan segala keburukan yang ada di dalamnya. Amin. (*Bumi Cinta*, 2010: 41)

Alarm di ponsel Ayyas melengking-lengking. Ayyas harus shalat Maghrib. Ketika hendak takbiratul ikhram hatinya bergetar hebat. Nahwa ia bisa shalat dan sujud di ruangan seorang guru besar Universitas Negeri Moskwa (MGU) adalah nikmat yang agung dari Allah. Sebab itu adalah hal yang mustahil ia lakukan jika hidup di zaman stalin. (*Bumi Cinta*, 2010: 160)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Ayyas yang selalu taat dalam beribadah. Ayyas selalu berusaha melaksanakan shalat di awal waktu. Hal tersebut sangat disyukurinya, dikarenakan Moskwa adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Katolik.

Sedangkan tokoh dinamis atau tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan.

Tokoh dinamis dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, adalah Yelena. Yelena adalah tokoh yang mengalami perkembangan/perubahan selama berjalannya cerita. Hal ini terbukti, di awal kisah Yelena adalah seorang pelacur

papan atas yang tidak terikat oleh aturan agama mana pun, hingga akhirnya tokoh Yelena tidak percaya adanya Tuhan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

....Yelena langsung masuk kamarnya dan mandi dengan air hangat. Ia merasa sangat lelah. Dari jam dua siang sampai jam tujuh petang ia harus melayani tiga klien dengan profesional. Ia kembali merasa dirinya bukan lagi seorang manusia. Setan seakan telah menjamah seluruh tubuhnya, dan kini ia merasa dirinya tak ubahnya adalah setan.
(*Bumi Cinta*, 2010: 86)

“Ah iman! Buang saja imanmu itu ke tong sampah, maka tidak akan ada yang runtuh. Kau akan nyaman, hidup tanpa aturan iman!” (*Bumi Cinta*, 2010: 99)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Yelena adalah pelacur papan atas dan ia tidak mau terikat oleh aturan Tuhan.

e. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya, sedangkan tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri.

Menurut Suyanto (2012: 49) ada beberapa jenis tokoh, yaitu sebagai berikut.

a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Dilihat dari segi tingkat pentingnya (peran) tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan

sekali-kali (beberapa kali) dalam cerita dengan porsi penceritaan yang relatif pendek.

b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendapat empati pembaca. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.

c. Tokoh Statis dan Tokoh Dinamis

Dari kriteria berkembang/tidaknya perwatakan, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang memiliki sifat dan watak yang tetap, tak berkembang sejak awal hingga akhir cerita, adapun tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perkembangan watak sejalan dengan plot yang diceritakan.

2.4.3 Teknik Pelukisan Tokoh

Masalah penokohan dalam suatu karya sastra (novel) tidak semata-mata hanya berhubungan dengan pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, melainkan bagaimana juga melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan, karena tokoh-tokoh yang hadir dalam sebuah cerita, tidak secara serta-merta hadir kepada pembaca. Mereka memerlukan “sarana” yang memungkinkan kehadirannya, dengan berbagai pertimbangan yang sesuai dengan tujuan (Nurgiyantoro, 1998: 194).

Menurut Nurgiyantoro (1998: 195-211), ada dua teknik dalam melukiskan tokoh, yaitu sebagai berikut.

1. Teknik Analitik

Pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau menyebutkan secara langsung masing-masing kualitas tokohnya. Tokoh cerita dihadirkan oleh pengarang dihadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja, dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya.

Kutipan berikut merupakan contoh yang diambil dari novel *Katak Hendak Jadi Lembu*. Dalam novel ini dapat dilihat bahwa tokoh utama cerita “Suria” adalah seorang yang malas, sombong, dan berlagak.

Bapaknya yang masih duduk senang di atas kursi rotan itu jadi manteri kabupaten di kantor patih Sumedang. Ia sudah lebih dari separuh baya, sudah masuk bilangan orang tua, tua umur tetapi badannya masih muda rupanya. Bahkan hatinya pun sekali-kali belum boleh dikatakan “tua” lagi, jauh dari itu. Barang di mana ada keramaian, baik di Sumedang atau di desa-desa yang tidak jauh benar dari kota itu, hampir selalu ia kelihatan. Istimewa dalam adat kawin, yang diramaikan dengan permainan seperti tari-menari, tayuban dan lain-lain, seakan-akan dialah yang jadi tontonan! Sampai pagi mau ngibing, dengan tiada berhenti-hentinya. Hampir di dalam segala perkara ia hendak di atas dan terkemuka....rupa dan cakupnya. Memang ia pantang direndahkan, perkataannya pantang dipatahkan. Meskipun ia hanya berpangkat manteri kabupaten dan “semah” pula di negeri Sumedang, tetapi hidupnya tak dapat dikatakan berkekurangan. Rumahnya bagus, perabotannya cukup banyak, lebih pantas daripada perkakas rumah amtenar yang sederajat dengan dia.

Bahkan. (*Katak Hendak Jadi Lembu*, 1978: 12-13)

Kelebihan metode ini terletak pada kesederhanaan dan sifat ekonomisnya.

Pengarang cukup bercerita langsung kepada pembaca tentang tokoh. Pengarang dapat lebih cepat menyelesaikan tugas penokohan. Kelemahan metode ini ialah

sifat mekanisnya, metode ini menciutkan partisipasi imajinatif pembaca. Pembaca seakan-akan tidak diberi kebebasan atau tidak dibenarkan untuk menanggapi tokoh-tokoh yang ada dihadapannya secara sesuai persepsinya.

2. Teknik Dramatik

Pengarang tidak mendeskripsikan secara langsung sifat dan tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan sendiri kehadirannya melalui berbagai aktivitas yang dilakukannya, baik secara verbal lewat kata-kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Untuk memahami kedirian seorang tokoh, pembaca dituntut untuk dapat menafsirkan sendiri. Pembaca tidak hanya bersifat pasif, melainkan sekaligus terdorong melibatkan diri secara aktif, kreatif, dan imajinatif. Hal inilah yang dianggap orang sebagai kelebihan teknik dramatik.

Kelemahan teknik ini yaitu kurang ekonomis. Untuk meragakan cerita memerlukan waktu yang cukup panjang dan lama. Penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik. Dalam sebuah karya fiksi biasanya pengarang mempergunakan teknik itu secara bergantian dan saling mengisi, walau ada perbedaan frekuensi penggunaan masing-masing teknik. Berbagai teknik yang dimaksud, akan dikemukakan di bawah ini.

Teknik dramatik terbagi menjadi beberapa jenis. Berikut ini jenis-jenis teknik dramatik menurut Zulfahur (1996: 33-35) dalam Nurgiyantoro (1998: 198-210).

a. Teknik Cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Tidak semua percakapan, mencerminkan kedirian tokoh, atau paling tidak, tidak mudah untuk menafsirkannya sebagai demikian. Namun, percakapan yang baik, yang efektif, yang fungsional, adalah yang menunjukkan perkembangan plot dan sekaligus mencerminkan sifat kedirian tokoh pelakunya.

“Tetapi mayoor....perkenankanlah aku menguraikan duduk perkaranya.”

“Saya tidak tertarik pada segala uraianmu, anak muda. Yang jelas ini;nona....siapa tadi (ia melihat lagi ke dalam map tadi). Larasati adalah salah seorang anggota sekretariat itu si perdana menteri amatir Sutan Sahrir. Dan rumahnya di kramat VI, persis di dalam rumah yang sering kau kunjungi. Jadi...jadi apa kelinci kecil? Jadi setiap orang yang normal dalam situasi perang pasti akan menaruh syak kepada siapa pun yang tanpa mendapat perintah keluyuran sendirian ke satu alamat yang ia rahasiakan.”

“Tetapi aku bukan orang republik. Soalku dengan gadis itu hanyalah pribadi saja. Keluarga mereka yang menolong kami dalam pendudukan Jepang.” (Mayor Verbruggen tertawa keras dan ironis).

“Hahaaa, ini dia: hanya kenalan biasa. Mana ada orang yang punya susu-susu montok kok kenalan biasa. Tentu montok gadismu. Apalagi anunya..lalu.

“Diam!” potongku. Kau di sini sebagai komandan militer bukan komandan urusan pribadi.

“Hei...hei...tenaang-tenang” (tatapi aku terlanjur naik pitam).

“Kau boleh menembak aku sebagai mata-mata, tetapi memperolok gadis satu ini kularang. Kularang!”

“Tenang-tenang...sudah...”

“Aku tidak rela kalau....(tetapi Verbruggen berganti berteriak da gelas-gelas jatuh dalam gempu pukulan kepalanya pada meja).

“Diam! Berdiri tegak kau kelinci, di muka komandan di medan perang”

.....
 “...Leo, kepercayaanku kepadamu tidak berkurang hanya karena laporan-laporan dan nota dari pihak intel. Tetapi kau harus hati-hati, anak muda! Hati-hati. Ini bukan perang biasa dengan lindungan hukum militer da hukum internasional. Ini bandit melawan bandit, tahu! Kau ada apa-apanya, pada saya. Mari ambil botol jenewer dan dua gelas sloki di dalam almari itu. Saya ingin main catur. Tidak ada gunanya saling bersitegang.” (*Burung-Burung Manyar*, 1981: 70-71)

Melalui percakapan di atas, Teto (yang oleh Verbruggen dipanggil dengan sebutan akrab “Leo”) mempunyai sifat pemberani, tidak takut, dan juga keras kepala. Untuk mempertahankan kebenarannya dirinya, sekalipun ia berhadapan dengan komandan militernya. Ia juga bersifat setia kepada orang lain, mau membela nama baik dan kehormatan orang lain yang dicintainya itu, bahkan untuk itu ia mau berkorban nyawa. Dipihak lain, kita pun dapat menafsirkan sifat kedirian tokoh Verbruggen. Ia seorang komandan militer yang teliti, keras dan tidak mau kelihatan kalah di hadapan anak buahnya, namun sekaligus bersifat kebapaan dan mau mengerti perasaan orang lain.

b. Teknik Tingkah Laku

Teknik tingkah laku mengisyaratkan pada tindakan yang bersifat nonverbal (fisik). Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku, dalam banyak hal dapat dipandang sebagai penunjuk reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat dirinya. Namun, dalam sebuah karya fiksi, kadang-kadang tampak ada tindakan dan tingkah laku tokoh yang bersifat netral, kurang menggambarkan sifat kediriannya. Kalaupun hal itu merupakan penggambaran sifat-sifat tokoh, ia terlihat samar sekali. Dari sepenggal kutipan yang menceritakan tindakan dan tingkah laku Teto di bawah ini, kita akan mendapatkan tambahan informasi tentang Teto, yang merupakan seorang sentimental, romantis, merasa terikat, dan terpengaruh masa lalu.

Sudah lima kali ini aku ke Kramat dan masuk meyelinap melalui pintu dapur. Sesudah kunjungannya yang kedua kali pintu dapur kukunci cermat. Tetapi surat Atik belum kujawab. Aku takut. Kunci masih terletak di dalam lubang dinding seperti ada dahulu. Seorang diri aku datang, dalam waktu istirahat bebas dinas. Untuk ketiga kalinya. Hanya untuk duduk-duduk saja di serambi belakang, dan melamun. Sebab sesudah segala peristiwa yang menimpa diriku, aku semakin benci

bertemu orang. Hanya dengan mayor Verbruggen aku dapat berdialog. Sebab sebagaimana pun dengan mayor petualang itu aku masih mempunyai ikatan intim dengan masa lampauku. Bangkai-bangkai burung kesayangan Atik telah kuambil, kukubur dengan segala dedikasi. Kurungan-kurungan telah kubersihkan. Dan aku teringat, betapa sayang si Atik kepada burung-burungnya. (*Burung-Burung Manyar*, 1981: 75)

c. Teknik Pikiran dan Perasaan

Bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang sering dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh, dalam banyak hal yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya. Teknik pikiran dan perasaan dapat dikemukakan dalam teknik cakapan dan tingkah laku. Artinya, penuturan itu sekaligus untuk menggambarkan pikiran dan perasaan tokoh. Hal itu memang tidak mungkin dipisahkan secara tegas. Hanya, teknik pikiran dan perasaan dapat juga berupa sesuatu yang tidak pernah dilakukan secara konkrit dalam bentuk tindakan dan kata-kata, dan hal ini tidak dapat terjadi sebaliknya.

Sebetulnya ini perang gila. Sesudah setengah jam merangkak dan lari dan merangkak lagi, aku sudah mengambil kesimpulan, bahwa sebetulnya kami bisa saja mengambil jip dan langsung pergi ke Tugu, terus belok ke kiri ke Malioboro. Jus! Masuk ke istana gubernur Belanda yang sekarang dipakai Soekarno. Aku yakin bahwa tentara Republik sudah lari semua dan untuk apa kita menghambur-hamburkan peluru dan waktu. Jangan-jangan Soekarno lalu cukup punya banyak waktu untuk lari ke pedalaman, malah susah ganda nanti. Aku meradiokan pandanganku itu kepada Letkol Verbruggen, supaya dia mengusulkan kepada Kolonel Van Langen agar langsung saja memakai jip mendobrak istana Soekarno....Kaum Militer Luchtvaart harus belajar dari pasukan udara Republik perihal kenekatan. Mosok perang harus semua sempurna. (*Burung-Burung Manyar*, 1981: 106)

“Bu, Tun bukan perawan lagi.”

Sri diam menatap anaknya. Aneh sekali. Pada perasaannya Sri mulutnya ada mengatakan “Gusti, nyuwun ngapuro.” Tetapi tidak terdengar. Tahu-tahu ia hanya menggelus kepala anaknya. Sri teringat perkataan orang-orang tua Jawa yang sering mengatakan bahwa dalam satu tempat pengeraman pasti ada satu atau dua telur yang rusak. Tetapi

bila dalam tempat pengeraman itu hanya ada satu telur dan rusak juga bagaimana? Di dalam hati ia menggelengkan kepala. Tangannya terus mengelus anaknya, sedang hatinya masih terus mencoba menghayati kejadian itu. (*Sri Sumarah dan Bawuk, 1975: 26-27*)

Tokoh “aku,” Teto dalam kutipan pertama terlihat sebagai tentara yang masih kurang sabar walau masih memunyai perhitungan. Sebaliknya, pada kutipan kedua kita melihat sikap Sri yang tetap tabah walau menghadapi peristiwa yang tidak terduga, dan perasaan cintanya pada Tun, anaknya yang semata wayang itu tetap tidak berubah, tetap sayang.

d. Teknik Arus Kesadaran

Arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, di mana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketidaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak (*Abrams, 1981: 187 dalam Nurgiyantoro, 1998: 206*).

Aliran kesadaran berusaha menangkap dan mengungkapkan proses kehidupan batin, yang memang hanya terjadi di batin, baik yang berada di ambang kesadaran atau ketidaksadaran, termasuk kehidupan bawah sadar. arus kesadaran sering disamakan juga dengan monolog batin. Monolog batin merupakan percakapan yang hanya terjadi dalam diri sendiri, yang pada umumnya ditampilkan dengan gaya “Aku,” berusaha menangkap kehidupan batin, urutan suasana kehidupan batin, pikiran, perasaan, emosi, tanggapan, kenangan, nafsu, dan sebagainya. Penggunaan teknik arus kesadaran, monolog batin itu, dalam penokohan dapat juga dianggap sebagai usaha untuk mengungkapkan informasi yang “sebenarnya” tentang kedirian tokoh karena tidak sekadar menunjukkan tingkah laku yang dapat diindera saja.

Kelak aku baru tahu, bahwa memiliki saat itu hanya berarti ingin memperkosa Atik agar dimasuki oleh duniaku, oleh gambaran hidupku. Tanpa bertanya pada dia mau atau tidak. Dan sesudah sadar, bahwa itu tidak mungkin, kedobraki duniaku, dan aku hanya bisa menangis. Memang aku masih terlalu muda, terlalu kurang kenal dunia sekelilingku. Atik jelas bukan adik. Ia praktis mengganti Mamiku. Dan di dalam pangkuan pengganti Mamiku itu aku menangis, tolol, dan menjijikkan. Aku memang merasa malu, sebab sikap lelaki begitu itu nyaris berwarna cabul. Tapi apa yang dapat kukerjakan? Biar? Kepada siapapun aku boleh malu. Tetapi kepada Atik aku sanggup telanjang dan ditelanjangi. Sebab kalau orang itu tidak sanggup itu, pada satu orang saja secara mutlak bugil, tak akan pernahlah orang bisa punya pegangan. Terhadap Atik aku ikhlas malu dan dipermalukan.
(*Burung-Burung Manyar*, 1981: 79)

e. Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa “rangsang” dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat tokoh tersebut. Misalnya, dalam contoh di atas, bagaimana reaksi Sri ketika Tu, anaknya memberi tahu bahwa dirinya mengandung: Sri tetap tabah walaupun derita itu bukannya tidak mengejutkan. Contoh lain misalnya, bagaimana reaksi Sri sewaktu anak muda yang dipijitnya, tiba-tiba merangkul dirinya, Sri tidak kuasa menolak, hanya pasrah.

Berikut kutipannya.

Tiba-tiba anak itu mengerang, dan untuk kedua kalinya Sri tidak siap mencegah dekapan dan rangkulannya. Tangannya yang kuat-kuat itu begitu saja sudah merebahkannya ke atas dadanya. Dan seperti kemarinnya tangan itu mulai mengelus-ngelus rambut, sanggul dan punggung Sri, serta bibirnya mulai mengoles-ngoles dahi, pelipis serta telinga Sri. Dan seperti kemarin juga Sri membiarkannya begitu.
(*Sri Sumarah dan Bawuk*, 1975: 77)

f. Teknik Reaksi Tokoh Lain

Reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain. misalnya, apakah Teto itu penghianat bangsa, jawabannya adalah reaksi yang diberikan tokoh lain cerita itu yaitu Atik sebagai berikut.

Tetapi Atik sadar juga, bahwa tidak segampang itu perkaranya..... Kesalahan Teto hanyalah, mengapa persoalan keluarga dan pribadi ditempatkan langsung di bawah sepatu lars politik dan militer. Kesalahan Teto hanyalah ia lupa bahwa yang disebut penguasa Jepang atau pihak Belanda atau bangsa Indonesia dan sebagainya itu baru istilah gagasan abstraksi yang masih membutuhkan pemilahan darah dan daging. Siapa bangsa Jepang?....

Yang menodai Bu Kapten bukan bangsa Jepang, tetapi ono atau Harasima. Dan karena kelaliman ono atau Harasima, seluruh bangsa Jepang dan kaum Republik yang dulu memuja-muja Jepang di kejar-kejar. Pak Lurah dan Mbok Sawitri yang mengepalai dapur umum di desa, serta Pak Trunya yang dulu menolong Pak Antara tidak ikut-ikutan dengan kejadian ono. Tetapi kesalahan semacam itu apalah artinya bagi Larasati. Teto tetap Teto, bukan "pihak KNIL." (*Burung-Burung Manyar*, 1981: 144)

Pada kutipan di atas, dapat diuraikan bahwa reaksi Atik menyatakan bahwa Teto bukanlah penghianat bangsa. Teto hanyalah salah menempatkan soal keluarga dan pribadi di bawah urusan politik dan militer.

g. Teknik Pelukisan Latar

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Deskripsi tempat secara teliti dan realistis ini penting untuk mengesani pembaca seolah-olah hal yang diceritakan itu sungguh-sungguh ada dan terjadi, yaitu di tempat (dan waktu) seperti yang diceritakan itu.

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika digarap secara teliti, terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah. Namun, hal itu membawa juga sebuah konsekuensi: sesuatu yang diceritakan harus sesuai dengan perkembangan sejarah. Latar sosial menyorotkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat, yang diciptakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spritual.

Di samping itu, latar juga dapat dilihat dari sisi fungsi yang lain, yang lebih menyorotkan pada fungsi latar sebagai pembangkit tanggapan atau suasana tertentu dalam cerita. Fungsi latar yang dimaksud ialah fungsi latar sebagai metafor dan latar sebagai atmosfer. Penggunaan istilah metafor menyorotkan pada suatu perbandingan yang mungkin berupa sifat, keadaan, suasana, ataupun sesuatu yang lain. Secara prinsip metafora merupakan cara memandang (menerima) sesuatu melalui sesuatu yang lain. Lakoff dan Johnson masih dalam Nurgiyantoro, fungsi pertama metafora adalah menyampaikan pengertian dan pemahaman.

Deskripsi latar yang melukiskan sifat, keadaan, atau suasana tertentu sekaligus berfungsi metaforik terhadap suasana internal tokoh. Dengan kata lain, deskripsi latar sekaligus mencerminkan keadaan batin seorang tokoh. Misalnya, deskripsi latar yang berupa awan kelabu barangkali sekaligus melukiskan kelamnya hati

tokoh yang bersangkutan. Malam bulan purnama dengan angin yang bertiup sepoi untuk menggambarkan suasana romantis yang memasuki dua sejoli yang sedang dimabuk asmara. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Bahkan pada saat seperti itu. Karman merasa harga dirinya tidak semahal apa yang sedang digenggamnya. Sampai di dekat pintu keluar ia tertegun. Menoleh ke kiri dan ke kanan seperti ia sedang di tonton oleh seribu mata. Akhirnya dengan gemetar ia menuruni tangga gedung. Markas Komando Distrik militer itu.”

Terik matahari menyiramnya begitu ia melangkah kaki di halaman. Panas rumput-rumput menggulung daunnya, kering dan mati. Debu mengepul mengikuti langkah laki-laki yang baru datang dari pulau B itu. Dari jauh ia melihat lapisan aspal jalan raya memantulkan fatamorgana. Atap seng gedung olahraga di seberang jalan itu berbinar. (*Kubah*. hlm. 7-8)

Dalam kutipan di atas dengan jelas bagaimana pengarang melukiskan suasana latar sekitar erat sekali kaitannya dengan suasana kejiwaan tokoh Karman. Disebutnya di dekat pintu pagar, misalnya. Penyebutan latar tempat ini terkait dengan keadaan jiwa tokoh yang baru dibebaskan an jiwanya yang masih berada di ambang sesuatu. Hal tersebut diperkuat lagi dengan situasi yang tidak enak dan menggelisahkan. Panas dan rumput-rumput menggulung daunnya, kering dan mati. Setelah itu, debu mengepul, serta atap yang berbinar berada di seberang jalan. Nyata sekali bahwa pelukisan latar semacam ini melengkapkan lukisan kejiwaan tokoh berikut keraguan, penderitaan dan sejumlah beban psikologis yang disandangnya “bekas tahanan polotik Pulau B.”

Adapun latar sebagai atmosfer, berupa deskripsi kondisi latar yang mampu menciptakan suasana tertentu, misalnya suasana ceria, romantis, sedih, muram, maut, misteri, dan sebagainya. Suasana tertentu yang tercipta itu sendiri tak dideskripsikan secara langsung, eksplisit, melainkan sesuatu yang tersarankan. Misalnya, deskripsi latar yang berupa jalan beraspal yang licin, sibuk, penuh

kendaraan ke sana ke mari, suara bising mesin dan klakson, ditambah pengapnya udara bau bensin, adalah mencerminkan suasana kehidupan perkotaan. Dalam latar yang bersuasana seperti itulah cerita (akan) berlangsung. Dengan membaca deskripsi yang menyaran pada suasana tertentu, pembaca akan memperkirakan suasana dan arah cerita yang akan ditemuinya.

h. Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya atau paling tidak, pengarang sengaja mencari dan menghubungkan adanya keterkaitan itu. Misalnya, bibir tipis menyaran pada sifat ceriwis dan bawel, rambut lurus menyaran pada sifat tak mau mengalah, pandangan mata tajam menyaran orang yang serius, hidung yang agak mendongak, dan lain-lainnya yang dapat menyaran sifat tertentu. Pelukisan keadaan fisik tokoh, dalam kaitannya dengan penokohan, kadang terasa penting. Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan terutama jika ia memiliki bentuk fisik khas sehingga sehingga pembaca dapat menggambarannya secara imajinatif.

Pukul dua malam Marni bangkit. Mula-mula ia berjalan menuju kamar suaminya. Dipandangnya Parta yang tetap tidur meskipun tarikan-tarikan napas yang berat. Pundak laki-laki itu naik dan agak maju, ciri utama seorang penderita asma. Wajahnya pucat. Tulang pelipis dan tulang pipinya menyembul.

“Ketika rasa benci mulai merayap di hati Marni, ia berbalik ke dipan sebelah. Di sana kedua anaknya lelap. Kesucian dua bocah itu tergambar pada kedamaian wajah mereka. Marni hanya membetulkan letak selimut anaknya, lalu keluar. Ia masuk ke kamar Tini. Ditatapnya gadis itu lama-lama. Hidung itu persis hidung Karman, juga bibir Tini.”
 “Anakku kukira benar kata orang. Kau cantik. Mudah-mudahan kau lebih beruntung dalam hidupmu. Berbahagialah, besok kau akan bertemu dengan ayahmu. Oh, kau tak tahu siapa sebenarnya yang lebih penasaran berjumpa dengan ayahmu.”

Dalam kutipan tersebut, bentuk fisik Parta digambarkan melalui penglihatan Marni. Tulang pelipis dan tulang pipinya yang menyembul, di samping menunjukkan kekurusan Parta akibat asma yang dideritanya juga mengisyaratkan watak dan sifat lelaki itu yang *njelehi* di hadapan wanita. Menandai watak dan sifat seorang yang mau menang dan seenaknya sendiri demi memenuhi ambisi.

Di samping itu, keadaan fisik perlu dilukiskan untuk mengefektif dan mengkonkretkan ciri-ciri kedirian tokoh yang telah dilukiskan dengan teknik yang lain (Meredith dan Fitzgerald, 1972: 109). Misalnya, kata-kata Teto yang berpendapat tentang kecantikan maminya (Marice), seperti dalam kutipan berikut ini.

Dan kulit mamiku putih langsep mulus, nah itu justru membuktikan Mami bukan totok, sebab seorang Belanda berkulit merah blentong-blentong seperti genjik anak babi. (*Burung-Burung Manyar*, 1981: 3-4)

Mami sangat cantik. Biasanya nyonya totok tidak cantik. (*Burung-Burung Manyar*, 1981: 5)

Pelukisan fisik tersebut perlu karena Marice yang masih keluarga Mangkunegara, yang tentunya memang cantik.

Pelukisan bentuk fisik tokoh Srintil dalam *Ronggeng Dukuh Paruk* digambarkan sebagai seorang ronggeng yang memiliki potongan tubuh perempuan yang aduhai. Bentuk fisik Srintil dilukiskan secara sepotong-sepotong, kesempatan demi kesempatan, dan tidak sekaligus. Namun, dengan kemampuan imajinasi, pembaca dapat mengakumulasikan berbagai pelukisan tersebut untuk membentuk gambaran seorang perempuan cantik, seksi, dan seterusnya, yang kesemuanya itu bersifat menegaskan kedirian Srintil selaku ronggeng.

2.5 Skenario Pembelajaran Novel di SMA

Pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis yang terdiri atas beberapa komponen. Komponen-komponen tersebut saling berkaitan dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komponen-komponen yang dimaksud dalam pembelajaran tersebut antara lain tujuan pembelajaran, guru dan peserta didik, metode, bahan pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi. Tujuan pembelajaran termasuk salah satu komponen penting dalam suatu proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran berperan sebagai arah dan target pencapaian dari suatu kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tidak terlepas dari sumber belajar dan materi pembelajaran.

Dalam suatu pembelajaran, khususnya Bahasa Indonesia meliputi materi-materi yang beragam. Salah satu materi yang diajarkan pada pembelajaran sastra di SMA yaitu pembelajaran mengenai unsur-unsur intrinsik. Pembelajaran unsur-unsur intrinsik tersebut biasanya membahas tentang tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur intrinsik tersebut menjadi acuan terhadap pembahasan sebuah karya sastra.

Karya sastra yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebuah novel. Novel dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA seperti bahan pembelajaran materi mengenai unsur-unsur intrinsik yang meliputi sudut pandang pencerita. Berikut ini Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 yang berkaitan dengan penelitian ini.

Satuan Pendidikan	: Sekolah Menengah Atas (SMA)
Kelas	: X
Kompetensi Inti (KI)	: Kompetensi Inti 3 Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
Kompetensi Dasar (KD)	: Kemampuan Bersastra 3.7 Mengidentifikasi tema, amanat, tokoh, alur, latar, sudut pandang, amanat, dan tema cerita hikayat yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman.

Adapun salah satu tujuan pembelajaran sastra adalah untuk menggali dan memahami nilai-nilai yang tersirat maupun yang tersurat dalam sebuah karya sastra. Unsur-unsur intrinsik dapat digunakan sebagai sarana dalam menggali dan memahami suatu karya sastra. Oleh karena itu diperlukan pengetahuan dan pemahaman mengenai unsur-unsur intrinsik suatu karya sastra, salah satunya tema dan penokohan.

Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran sastra menggunakan pendekatan saintifik yang meliputi beberapa langkah. Langkah-langkah tersebut yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Berikut ini skenario pembelajaran mengidentifikasi tema dan penokohan dalam novel *Di Bawah Langit Jakarta* sesuai dengan langkah-langkah pendekatan saintifik berdasarkan teori model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang disajikan pada tabel 2.1.

Indikator Pembelajaran

1. Siswa mampu memahami cuplikan novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam.
2. Siswa mampu mengidentifikasi tema dan penokohan yang terdapat dalam cuplikan novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam.

Tujuan Pembelajaran

Setelah disajikan cuplikan novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam, siswa mampu mengidentifikasi tema dan penokohan yang terdapat dalam cuplikan novel tersebut.

Tabel 2.3 Kegiatan Pembelajaran Mengidentifikasi Tema dan Penokohan dalam Novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Kegiatan	Deskripsi
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> (1) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. (2) Guru mengecek kehadiran siswa dan kesiapan siswa. (3) Guru mereview pelajaran sebelumnya. (4) Guru memberikan apersepsi berkaitan dengan unsur intrinsik novel khususnya tema dan penokohan. (5) Guru memberikan motivasi belajar dan menyiapkan siswa untuk pembelajaran. (6) Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. (7) Guru menjelaskan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Student Team Achievement Divisions</i> (STAD). (8) Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4-5 orang. (9) Siswa berkumpul dengan kelompok yang telah disebutkan.

	<p>(10) Guru membagikan <i>nametag</i>.</p> <p>(11) Guru memberikan <i>pre tes</i> untuk mengukur kemampuan siswa.</p>
Inti	<p>Pembelajaran tema dan penokohan dalam novel <i>Di Bawah Langit Jakarta</i> karya Guntur Alam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD</p> <p>a. Mengamati</p> <p>(1) Siswa membaca materi dari buku dan mendengarkan penjelasan guru mengenai unsur intrinsik novel khususnya tentang tema dan penokohan.</p> <p>b. Menanya</p> <p>Peserta didik menanyakan materi yang belum dipahami mengenai unsur intrinsik novel khususnya tema dan penokohan.</p> <p>c. Mengasosiasi (Menalar)</p> <p>(1) Setelah mempelajari materi, guru memberikan lembar kerja siswa untuk dikerjakan dan didiskusikan bersama teman sekelompok.</p> <p>(2) Siswa mendapatkan fotokopi cuplikan novel <i>Di Bawah Langit Jakarta</i> karya Guntur Alam.</p> <p>(3) Siswa membaca dan memahami cuplikan novel <i>Di Bawah Langit Jakarta</i> karya Guntur Alam yang mengandung tema dan penokohan dengan cermat.</p> <p>(4) Siswa mengerjakan lembar kerja cuplikan novel <i>Di Bawah Langit Jakarta</i> karya Guntur Alam secara berkelompok berdasarkan petunjuk yang diberikan oleh guru.</p> <p>(5) Siswa menentukan tema dan penokohan yang terdapat dalam cuplikan novel <i>Di Bawah Langit Jakarta</i> karya Guntur Alam secara berkelompok.</p>

	<p>d. Mencoba</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Siswa mengidentifikasi tema dan penokohan yang terdapat dalam cuplikan novel <i>Di Bawah Langit Jakarta</i> karya Guntur Alam secara berkelompok. (2) Siswa mendiskusikan tentang tema dan penokohan yang terdapat dalam cuplikan novel <i>Di Bawah Langit Jakarta</i> karya Guntur Alam. (3) Setiap siswa bertanggung jawab atas keberhasilan teman sekelompok dalam memahami materi yang didiskusikan. <p>e. Mengkomunikasikan</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Siswa menuliskan laporan kerja kelompok tentang tema dan penokohan yang terdapat dalam cuplikan novel <i>Di Bawah Langit Jakarta</i> karya Guntur Alam. (2) Guru meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk melaporkan hasil diskusinya di depan kelas. (3) Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapan kepada kelompok yang sudah menyampaikan hasil diskusi. (4) Guru menyuruh masing-masing perwakilan kelompok untuk mengumpulkan lembar kerja. <ol style="list-style-type: none"> (1) Guru memberikan penilaian terhadap hasil kerja siswa. (2) Siswa (kelompok) menentukan kesimpulan akhir jawaban.
Penutup	<p>a. Refleksi</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Siswa mengerjakan <i>post test</i>. (2) Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran. (3) Guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran dan memberikan apresiasi terhadap siswa. <p>b. Tindak lanjut</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Siswa dan guru merencanakan tindak lanjut pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.

	<p>(2) Guru mengumumkan tim baik, tim sangat baik dan tim super dan memberikan <i>reward</i>.</p> <p>(3) Doa dan salam penutup.</p>
--	---